

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Indonesia berada pada zona Cincin Api Pasifik yang membuat Indonesia memiliki tantangan tersendiri untuk menghadapi risiko terjadinya bencana. Pergerakan dari tiga lempengan tektonik, yaitu lempengan Indo Australia di bagian selatan, lempengan Samudera Pasifik di sebelah timur dan lempengan Eurasia di sebelah utara yang mengapit Indonesia mengakibatkan besarnya risiko bencana geologi terjadi, seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung api dan tanah longsor. Indonesia juga memiliki potensi besar dalam mengalami bencana hidrometeorologi, seperti banjir yang sering kali terjadi, kekeringan di beberapa wilayah, pergantian cuaca dan gelombang ekstrem, abrasi, kebakaran hutan dan lahan akibat dari dampak pemanasan global dan perubahan iklim yang terjadi di wilayah perairan laut Indonesia (BNPB, 2018b).

Menurut data Badan Nasional Penanggulangan Bencana sepanjang 2018 terjadi 3.397 peristiwa bencana yang didominasi dengan bencana hidrometeorologi yang berdampak kerusakan pada 370.153 bangunan rumah, 2.984 fasilitas pendidikan, 287 fasilitas kesehatan dan 1.503 fasilitas peribadatan dengan 10.417.179 jiwa menderita dan harus mengungsi, sebanyak 6.240 jiwa meninggal dunia dan menghilang. Ada dua gempa bumi besar yang terjadi pada tahun 2018 dan menelan banyak korban jiwa, seperti gempa bumi dengan kekuatan 7SR pada 5 Agustus 2018 di Lombok, Nusa Tenggara Barat yang mengakibatkan 528 orang meninggal dunia dan pada 28 September 2018 di Donggala, Palu, Sigi & Parimo, Sulawesi Tengah dengan kekuatan 7,4 SR dan mengakibatkan 4.141 jiwa meninggal dunia (BNPB, 2020). Untuk mengurangi dampak kerusakan serta kerugian dari bencana memerlukan upaya untuk mengantisipasi, mengurangi dan meminimalkan kerugian dari dampak bencana dengan melakukan pengurangan risiko bencana dan meningkatkan ketangguhan dari pemerintah pusat maupun daerah dan didukung oleh masyarakat dalam menghadapi bencana (National Disaster Management Authority (BNPB), 2016).

Dalam (Hamarno, 2016) pengelolaan risiko bencana atau manajemen bencana terdapat tiga tahap penanganan yang pertama pra bencana meliputi pencegahan, mitigasi dan kesiapsiagaan. Kedua saat bencana dan ketiga merupakan pasca bencana dengan fase pemulihan dan rekonstruksi atau rehabilitasi. Dalam (*UU Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana*, 2007) dijelaskan “Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna”. Pengolahan risiko bencana bertujuan untuk mengurangi korban serta kerugian material dan immaterial saat terjadi bencana sampai setelah bencana.

Kesiapsiagaan bencana menjadi tanggung jawab pemerintah sebagai pemegang kekuasaan. Seperti yang tertuang pada (*UU Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana*, 2007) bahwa “pemerintah dan pemerintah daerah menjadi penanggung jawab dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana”. Dengan itu Pemerintah dapat mendorong masyarakat sipil, sukarelawan, dan organisasi yang berbasis masyarakat untuk ikut serta dalam menyediakan kebijakan dan pengetahuan serta rencana untuk pengurangan resiko bencana dengan lembaga-lembaga publik (The United Nations Office for Disaster Risk Reduction (UNISDR), 2015).

Menurut (*UU Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana*, 2007) pasal 26 tertuang Masyarakat memiliki hak dan juga kewajiban untuk ikut serta dalam penanggulangan bencana. Tenaga kesehatan merupakan bagian dari masyarakat yang mempunyai wawasan atau keahlian dalam bidang kesehatan dan mengabdikan dirinya untuk ikut berperan dalam upaya kesehatan. Maka dari itu penting untuk tenaga kesehatan ikut serta dalam upaya penanggulangan bencana agar dapat meminimalkan adanya korban jiwa dan menyelamatkan korban.

Akan tetapi, kebutuhan tenaga kesehatan seringkali tidak memenuhi kebutuhan atau mempunyai keterbatasan sehingga tidak mampu untuk mengisi kebutuhan korban dalam upaya penanggulangan bencana. Kekurangan tenaga kesehatan berdampak pada kondisi korban yang dapat mengalami penurunan akibat tidak ditangani dengan baik, seperti pada korban gempa bumi yang terjadi

di Halmahera Selatan, Maluku Utara, tidak sedikit korban meninggal dipengungsian karena tidak ada perawatan dan minimnya tenaga kesehatan (Rahim, 2019).

Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki kewajiban dan peran penting dalam penanggulangan bencana serta telah mendapatkan pendidikan penanggulangan bencana diharapkan memiliki kemampuan dalam melakukan manajemen bencana secara baik dan mampu untuk ikut serta dalam penanganan penanggulangan bencana secara langsung. Seperti pada penelitian yang dilakukan (Rottie, 2019) bahwa hasil yang didapatkan; tingkat pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kesiapsiagaan mahasiswa (0,000), dengan presentase tingkat pengetahuan mahasiswa kurang baik (52,8%) dan memiliki tingkat kesiapsiagaan bencana yang kurang (70,3%). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman tentang kesiapsiagaan bencana mempengaruhi mahasiswa dalam kemampuan kesiapsiagaannya.

Sedangkan dalam (Hastuti, Hardyanto, & Romadhani, 2020) faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat meliputi pengetahuan (0,001), sikap (0,013), kebijakan dan panduan (0,246), rencana untuk tanggap darurat bencana (0,113), simulasi bencana (0,003) dan kemampuan mobilisasi sumber daya (0,036). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian (Zainatunnisa & Satria, 2018) yang menunjukkan bahwa kesiapsiagaan mahasiswa khususnya yang mengikuti mata kuliah bencana memiliki tingkat kesiapan yang sangat siap dengan presentase (94,7%) dengan kategori penilaian pengetahuan dan sikap (100%), rencana keadaan darurat (74,5%), sistem peringatan bencana (60,6%), dan mobilisasi sumber daya (69,1%). Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan, sikap dan pengalaman dengan simulasi bencana serta kemampuan mobilisasi dapat mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam manajemen bencana. Hasil tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan (Rini, Kristianingrum, & Widyastikasari, 2019) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan signifikan ($p = 0,000$) atau searah dengan sikap kesiapsiagaan bencana.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas rumusan masalah pada penelitian ini yaitu hubungan pengetahuan dan sikap dengan tingkat kesiapsiagaan pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta sebagai calon relawan bencana.

I.3 Tujuan

I.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan pengetahuan dan sikap tingkat kesiapsiagaan pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta sebagai calon relawan bencana.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden.
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan terkait bencana pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta sebagai calon relawan bencana.
- c. Untuk mengetahui sikap mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta sebagai calon relawan bencana.
- d. Untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta sebagai calon relawan bencana dengan tingkat kesiapsiagaan bencana.
- e. Untuk mengetahui hubungan karakteristik responden terhadap tingkat kesiapsiagaan mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta sebagai calon relawan bencana dengan tingkat kesiapsiagaan bencana.
- f. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap terhadap tingkat kesiapsiagaan mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta sebagai calon relawan bencana dengan tingkat kesiapsiagaan bencana.

I.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai hubungan pengetahuan, sikap, dan tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

b. Bagi Instansi Pendidikan

Menambah referensi kepastakaan Program Studi S1 Keperawatan khususnya mengenai hubungan pengetahuan, sikap, dan tingkat kesiapsiagaan mahasiswa dalam menghadapi bencana.

c. Bagi Responden / Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap terkait kesiapsiagaan bencana, dan ikut serta dalam kegiatan penanggulangan bencana.

d. Bagi Penulis

Memperluas pengetahuan dan pengalaman khususnya dalam kesiapsiagaan bencana serta penulis dapat mengaplikasikan Ilmu Keperawatan Bencana yang telah didapatkan dari dunia akademis kepada dunia nyata. Selanjutnya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya.